

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Teori signaling mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, maka dari itu pengguna laporan keuangan diminta dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik dan buruk (Hartono, 2005) dalam Estrini (2013). Supaya sinyal terbilang baik maka pasar harus menangkap dan memahami dengan baik agar tidak ditiru oleh perusahaan yang mempunyai kualitas yang buruk. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signalling theory adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Ehrhard, 2014). Perusahaan mengeluarkan semua informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi pihak diluar perusahaan (Nuryani dan Samsudiono, 2014). Para pengguna informasi akan mengkaji informasi yang mereka dapatkan sebagai sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*). Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan yang memiliki sinyal baik atau kepada pasar diharapkan pasar dapat menjadi informasi yang penting untuk pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan *goodwill impairment testing* akan memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, terutama kepada investor yang memungkinkan arus kas di masa depan akan mengalami kenaikan atau penurunan. Pada saat arus kas mengalami kenaikan atau penurunan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Perusahaan yang melaporkan *goodwill impairment testing* akan memberikan informasi yang memungkinkan perusahaan itu baik atau buruk di masa depan.

2.2 Goodwill Impairment Testing

2.2.1 Pengertian Goodwill Impairment Testing

IAS 38 paragraf 11 menyatakan bahwa :

“The definition of an intangible asset requires an intangible asset to be identifiable to distinguish it from goodwill. Goodwill recognised in a business combination is an asset representing the future economic benefits arising from other assets acquired in a business combination that are not individually identified and separately recognised. The future economic benefits may result from synergy between the identifiable assets acquired or from assets that, individually, do not qualify for recognition in the financial statements”.

Definisi *goodwill* menurut pernyataan di atas adalah aset yang merepresentasikan manfaat ekonomi masa depan yang muncul dari aset-aset lain yang diperoleh dari proses kombinasi bisnis. Aset-aset yang diperoleh tersebut tidak diidentifikasi dan diakui secara terpisah. *Goodwill* diatur dalam tiga PSAK yaitu PSAK 19 (Aset Tak Berwujud), PSAK 22 (Kombinasi Bisnis), dan PSAK 48 (Penurunan Nilai Aset). *Goodwill* adalah perbedaan antara biaya perolehan dengan nilai wajar aset neto yang dapat dikenali dari perusahaan yang telah diakuisisi.

Goodwill mulai muncul dalam neraca atau laporan posisi keuangan ketika suatu perusahaan hendak mengakuisisi perusahaan lain dengan membayar di atas nominal nilai pasar wajar (*Fair Value Market*) yang terdiri dari aset bersih perusahaan yang ingin dibeli. Nilai *goodwill* didapatkan dari biaya untuk melakukan akuisisi dikurangi dengan nilai pasar wajar aset berwujud, aset tak berwujud yang bisa diidentifikasi, dan kewajiban yang didapat dalam akuisisi.

Menurut standar US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*) dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*), nilai daripada *goodwill* memiliki umur yang tidak terbatas sehingga tidak perlu diamortisasi. Dalam PSAK 48 (2014) juga menyatakan bahwa *goodwill* tidak lagi menggunakan metode amortisasi, namun menggunakan pengujian penurunan nilai

(*impairment test*) pada setiap tahunnya. PSAK 48 (2014) mengungkapkan *goodwill* diperoleh dalam kombinasi bisnis sejak tanggal akuisisi harus dialokasikan pada unit penghasil kas yang diharapkan bisa memberi manfaat melalui kegiatan kombinasi bisnis tersebut.

Goodwill yang diperoleh harus dialokasikan pada setiap unit penghasil kas (UPK) pihak pengakuisisi karena *goodwill* tidak menghasilkan aliran kas secara independen. Definisi UPK adalah kelompok terkecil aktiva yang menghasilkan aliran kas masuk tanpa tergantung pada aktiva atau kelompok aktiva lainnya. Setiap unit atau kelompok unit yang memperoleh alokasi *goodwill* harus tidak lebih besar dari suatu segmen operasi yang ditentukan sesuai dengan PSAK 5: Segmen operasi

Berikut ini beberapa pertimbangan dalam menilai adanya indikasi penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 (revisi 2014) paragraf 12:

- a. Informasi dari sumber eksternal yaitu:
 1. Penurunan signifikan nilai pasar.
 2. Perubahan negatif signifikan teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum.
 3. Peningkatan suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar investasi.
 4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya.

- b. Informasi dari sumber internal yaitu:
 1. Bukti keusangan atau kerusakan fisik aset.
 2. Perubahan signifikan atas penggunaan aset, penghentian aset atau restrukturisasi operasi, pelepasan aset, dan penilaian ulang umur manfaat aset dari tidak terbatas menjadi terbatas.
 3. Bukti internal bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau akan lebih buruk, dari yang diharapkan.

2.3 Tipe Industri

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perindustrian pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan. Industri dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti industri makanan dan minuman, industri kimia organik, industri tekstil, dan industri alat berat (Maudhita Cyrena, 2020).

Tipe industri adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan jenisnya (Aprisa, 2016). Jenis industri yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda pula dalam mengelola dan mengoperasikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaannya (Suyono, 2019). Tipe industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan kompleksitas dalam pengungkapan pelaporan keuangan. Tipe industri dibagi menjadi dua jenis yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur (Maudhita Cyrena, 2020). *Computer Aided Manufacturing International (CAM-I)* mendefinisikan manufaktur secara khusus, yang dijelaskan kembali oleh John A. Schey (2009:694), sebagai serangkaian operasi yang saling berhubungan yang melibatkan perancangan, pemeliharaan bahan, perencanaan, produksi, jaminan kualitas, manajemen serta pemasaran konsumen yang berbeda-beda dan barang-barang yang tahan lama. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjadi sorotan publik dan memungkinkan perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi yang luas bagi pihak eksternal. Sehingga informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan termasuk mengungkapkan *goodwill impairment testing*.

2.4 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Putu Ayu dan Gerianta (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Menurut Tasya Chasanah (2016) semakin besar jumlah total asset, penjualan suatu periode, jumlah karyawan dan jumlah saham yang beredar dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Windi Novianty dan Wendy May (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan tingkat penjualan rata-rata. Menurut Dini Ruliana (2017) Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kekuatan sendiri dalam mengatasi masalah bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atau kecil nya suatu perusahaan yang dapat diukur dari jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan, jumlah penjualan perusahaan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang diukur dengan asset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan asset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Rifai, Afriati dan Magdalena, 2013). Perusahaan yang memiliki laba yang besar akan memiliki peluang untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur akan lebih mudah. Menurut Nasution dan Setiawan (2007) dalam (Yunizar, 2014) perusahaan besar mempunyai tuntutan yang besar dalam menyediakan informasi bagi pelanggan, pemasok,

analisis, dan masyarakat mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, maka berdampak perusahaan akan melaporkan kondisinya lebih akurat. Maka, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan informasi laporan keuangan termasuk pengungkapan *goodwill impairment testing*.

2.5 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan pengawasan dan tanggung jawab sehingga tercipta efisiensi pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan. Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Seorang komite audit harus memiliki integritas yang tinggi, mampu memahami laporan keuangan, serta mematuhi kode etik dalam suatu perusahaan.

Bepari dan Mollik (2015) menyatakan perusahaan yang memiliki komite audit dengan latar belakang memiliki pengetahuan tentang akuntansi atau keuangan, akan dapat lebih memperbaiki kualitas laporan keuangan. Komite audit berperan penting dalam suatu perusahaan yaitu mengawasi pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Komite audit yang memahami akuntansi atau keuangan sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Dengan komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan sangat diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan pengungkapan laporan keuangan dengan sangat baik dan benar berlandaskan IFRS. Komite audit

bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberikan pengawasan atas proses risiko dan control,serta melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelolaperusahaan.

2.6 Intensitas *Goodwill*

Kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris yaitu, “*Intensity*” yang berarti kuat, keras, atau hebat. Kata intensive selanjutnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata intensif atau Intensitas, yang mempunyai arti sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan suatu hal (Alwi, 2008: 384). Menurut Poerwadarminta (2003: 384) ialah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Indikator dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), kesungguhan atau kebulatan tekad (semangat) dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha (perhatian). Menurut Kieso (2014) *goodwill* adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang timbul dari aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi. Menurut Suwardjono (2014), *Goodwill* timbul apabila suatu perusahaan membeli perusahaan lain yang sudah berjalan secara keseluruhan. *Goodwill* adalah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Goodwill* adalah aset tetap tidak berwujud yang muncul akibat adanya aktivitas akuisisi dari satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Sedangkan, intensitas adalah suatu ukuran kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kualitas, kesungguhan dan kemampuan seseorang (entitas) dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Intensitas *goodwill* merupakan ukuran besar atau kecilnya presentase *goodwill* dalam suatu perusahaan (Maudhita Cyrena 2020). Ketika perusahaan memiliki tingkat intensitas *goodwill* tinggi maka perusahaan tersebut akan lebih patuh

terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat intensitas *goodwill* rendah (Bepari, et.al., 2014).

Menurut Aryantisari (2018) pada saat perusahaan mengalami kerugian penurunan nilai, perusahaan cenderung tidak mempermasalahkan hal tersebut karena masih memiliki *goodwill* yang cukup besar. Maudhita Cyrena (2020) menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki jumlah *goodwill* yang kecil, maka perusahaan tersebut akan ragu untuk melakukan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas *goodwill* berdampak pada kepatuhan perusahaan dalam mengungkapkan *goodwill impairment testing*.

2.7 Kualitas Audit

Menurut Indra Bastian (2014:186) kualitas audit adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Ingrid Christiani (2014) untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik. Maka dari itu, kualitas audit dapat dilihat dari akurasi informasi yang diberikan oleh auditor.

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka dilakukan audit oleh orang-orang yang berkompeten dan independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan

pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Menurut Kantor Akuntan Publik (KAP) atau disebut juga Big-4 akan berupaya menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil atau nonBig4. Bepari dan Mollik (2015) menyatakan perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4 tidak selalu berarti sama, baik kualitas audit dalam kelompok big 4 yang berbeda adalah sama, artinya dalam KAP Big 4 mungkin secara signifikan berbeda dalam hal kualitas audit dan penegakan hukum.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Mauhita Cyrena (2020)	Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Latar Belakang, Intensitas <i>Goodwill</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Kepatuhan Pengungkapan <i>Goodwill Impairment Testing</i> .	Variabel Independen : Tipe Industri (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Latar Belakang Komite Audit (X3), Intensitas <i>Goodwill</i> (X4) dan Kualitas Audit (X5). Variabel Dependen : Kepatuhan Pengungkapan <i>Goodwill Impairment Testing</i> (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pertama, Tipe industri diprediksi mempengaruhi pengungkapan goodwill impairment testing. Kedua, Ukuran perusahaan, intensitas goodwill, dan kualitas audit diprediksi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing. Ketiga, Latar belakang komite

				audit tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing.
2.	Yulia Aryantisari (2018)	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Latar Belakang Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pengungkapan <i>Goodwill Impairment Testing</i> Berdasarkan PSAK 48.	Variabel Independen : Kualitas Auditor (X1), Latar Belakang Komite Audit (X2), dan Karakteristik Perusahaan (X3). Variabel Dependen :Kepatuhan Pengungkapan <i>Goodwill Impairment Testing</i> (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing. Kedua,Intensitas goodwill berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing. Ketiga, Latar belakang komite audit dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kepatuhan pengungkapan goodwill impairment testing.

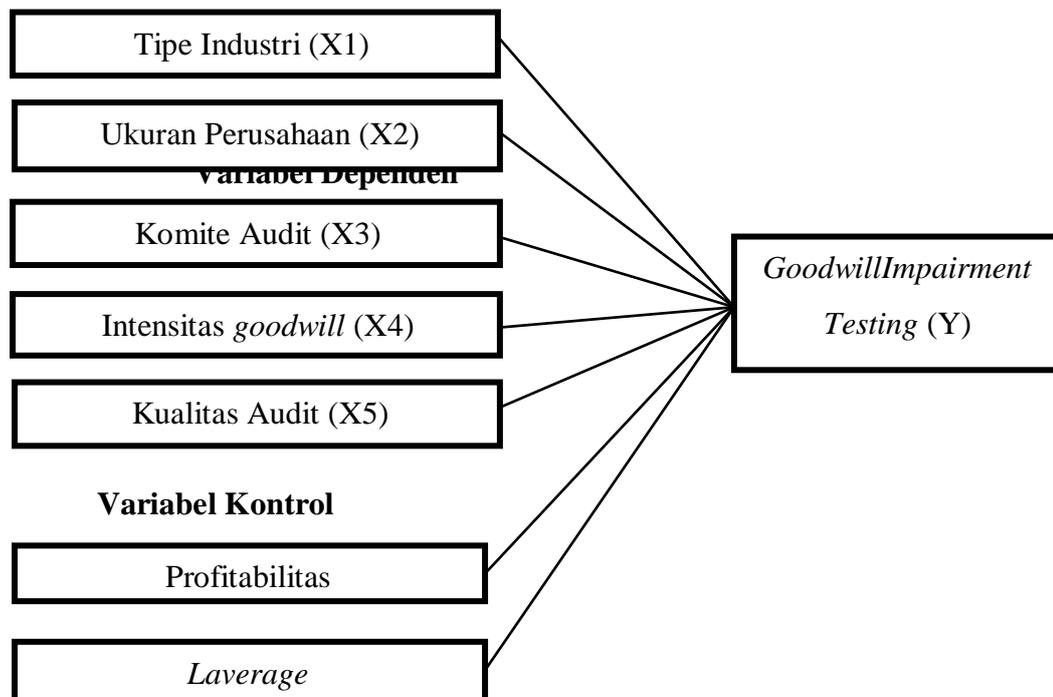
3.	Bepari dan Mollik, (2015)	<i>Effect of Audit Quality and Accounting and Finance Backgrounds of Audit Committee Members on Firms' Compliance with IFRS for Goodwill Impairment Testing.</i>	Variabel Independen : <i>Audit Quality (X1), Finance Backgrounds of Audit Commite Members (X2),</i> Variabel Dependen : <i>Firms' Compliance with IFRS for Goodwill Impairment Testing(Y)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kepatuhan perusahaan dengan IFRS untuk pengujian <i>goodwill impairment testing</i>
4.	Bepari dan Mollik, (2014)	<i>Firms' compliance with the disclosure requirements of IFRS for goodwill impairment testing: Effect of the global financial crisis and other firm characteristics</i>	Variabel Independen : <i>Firms' compliance with the disclosure requirements of IFRS for goodwill impairment testing</i> Variabel dependen : <i>Effect of the global financial crisis and other firm characteristics</i>	Hasil penelitian inimenunjukkan bahwa : Pertama, kualitas audit juga merupakan penentu signifikan kepatuhan perusahaan dengan IFRS untuk pengujian penurunan nilai niat baik. Kedua, Ukuran perusahaan dikaitkan dengan tingkat kepatuhan ketika efek industri tidak dikendalikan. Ketika efek industri dikendalikan, efek

				ukuran pada tingkat kepatuhan perusahaan menghilang. Profitabilitas juga terkait dengan kepatuhan perusahaan dengan IFRS untuk pengujian penurunan nilai goodwill.
--	--	--	--	--

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independen



2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Tipe industri terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perindustrian pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Tipe industri adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan jenisnya. Jenis industri yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda pula dalam mengelola dan mengoperasikan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaannya (Suyono, 2019). Setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan. Industri dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti industri makanan dan minuman, industri kimia organik, industri tekstil, dan industri alat berat (Maudhita Cyrena, 2020).

Computer Aided Manufacturing International (CAM-I) mendefinisikan manufaktur secara khusus, yang dijelaskan kembali oleh John A. Schey (2009:694), sebagai serangkaian operasi yang saling berhubungan yang melibatkan perancangan, pemeliharaan bahan, perencanaan, produksi, jaminan kualitas, manajemen serta pemasaran konsumen yang berbeda-beda dan barang-barang yang tahan lama. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjadi sorotan publik dan memungkinkan perusahaan manufaktur mengungkapkan informasi yang luas bagi pihak eksternal. Sehingga informasi tersebut sangat berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan keuangan termasuk mengungkapkan *goodwill impairment testing*. Dalam penelitian Maudhita Cyrena (2020) menyatakan bukti bahwa tipe industri berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Berdasarkan pemikiran ini, hubungan tipe industri dan kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing* dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H1 : Tipe industri berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

2.10.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

Menurut Riyanto (2013) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Tasya Chasanah (2016) semakin besar jumlah total asset, penjualan suatu periode, jumlah karyawan dan jumlah saham yang beredar dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut Torang (2012), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Menurut Dini Ruliana (2017) Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kekuatan sendiri dalam mengatasi masalah bisnis.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan bagian-bagian laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan. Perusahaan besar akan lebih hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan karena perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan melaporkan dengan akurat (Maudhita Cyrena, 2020). Perusahaan besar mempunyai tingkat asimetri informasi yang rendah dan tingkat kapasitas organisasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar lebih terdorong untuk mematuhi standar akuntansi dibandingkan dengan perusahaan kecil, termasuk pengungkapan penurunan nilai *goodwill* (Aryantisari, 2018).

Dari hasil penelitian Mauditha Cyrena (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *goodwill impairment testing*. Maka, perumusan hipotesis dari uraian diatas yaitu :

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

2.10.3 Pengaruh komite audit terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Seorang komite audit harus memiliki integritas yang tinggi, mampu memahami laporan keuangan, serta mematuhi kode etik dalam suatu perusahaan. Menurut Tugiman (2014) Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit yang memahami akuntansi atau keuangan sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan.

Bepari dan Mollik (2015) menyatakan dengan komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan sangat diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan pengungkapan laporan keuangan dengan sangat baik dan benar berlandaskan IFRS. Pengawasan laporan keuangan akan lebih ketat ketika Komite Audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan dan memahami standar akuntansi yang terkait, baik standar baru ataupun standar lama. Komite Audit akan lebih ketat mengawasi pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, termasuk pengungkapan *goodwill impairment testing*.

Komite Audit yang menjalankan fungsinya secara efektif selalu berupaya mendorong perusahaan agar lebih transparan dalam melaporkan transaksi atau peristiwa ekonomi yang dialami perusahaan, termasuk pengungkapan *goodwill impairment testing* (Maudhita Cyrena, 2020). Dalam penelitian Bepari dan Mollik (2015) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *goodwill impairment testing*. Maka, perumusan hipotesis dari uraian diatas yaitu :

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *goodwill impairment testing*.

2.11.4 Pengaruh intensitas *goodwill* terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

Menurut Kieso (2014) *goodwill* adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang timbul dari aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi. Menurut Suwardjono (2014) *goodwill* timbul apabila suatu perusahaan membeli perusahaan lain yang sudah berjalan secara keseluruhan. *Goodwill* adalah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan diklasifikasikan sebagai aset tetap tidak berwujud. *Goodwill* muncul akibat adanya aktivitas akuisisi dari satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Intensitas *goodwill* merupakan ukuran besar atau kecilnya presentase *goodwill* dalam suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat intensitas *goodwill* tinggi maka perusahaan tersebut akan lebih patuh terhadap pengungkapan dalam laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat intensitas *goodwill* rendah (Bepari, et.al., 2014).

Penelitian Bepari et al., (2014) pada perusahaan-perusahaan di Australia mendapatkan hubungan positif antara tingkat kepatuhan perusahaan terhadap *goodwill impairment testing* dengan intensitas *goodwill*, serta penelitian Petersen dan Plenborg (2010) dalam Aryantisari (2018) memberi bukti bahwa intensitas *goodwill* berpengaruh positif terhadap kepatuhan IFRS *goodwill impairment testing*. Penelitian Maudhita Cyrena (2020) menyatakan bahwa intensitas *goodwill* berpengaruh positif terhadap luas kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*. Perusahaan yang memiliki intensitas *goodwill* yang cukup

tinggi akan membuat perusahaan lebih berani untuk mengungkapkan *goodwill impairment testing*, karena kemungkinan terjadi kerugian penurunan nilai lebih besar dibandingkan perusahaan dengan intensitas *goodwill* yang rendah sangatlah kecil. Perusahaan tidak akan cemas ketika *goodwill* harus dialokasikan ke dalam *cash generating unit* (CGU) karena memiliki presentase atau intensitas goodwill yang cukup besar. Maka perumusan hipotesis dari uraian diatas yaitu :

H4: Intensitas *goodwill* berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.

2.12.5 Pengaruh kualitas audit terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*

Menurut Indra Bastian (2014:186) kualitas audit adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka dilakukan audit oleh orang-orang yang berkompeten dan independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut.

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka dilakukan audit oleh orang-orang yang berkompeten dan independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar, dll. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Bepari dan Mollik (2015) menyatakan perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan

non Big 4 tidak selalu berarti sama, baik kualitas audit dalam kelompok big 4 yang berbeda adalah sama, artinya dalam KAP Big 4 mungkin secara signifikan berbeda dalam hal kualitas audit dan penegakan hukum. Penelitian Mauditha Cyrena (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap *goodwill impairment testing*. Maka perumusan hipotesis pada uraian di atas yaitu :

H5 : Kualitas auditor berpengaruh terhadap kepatuhan pengungkapan *goodwill impairment testing*.